

KEBIJAKAN MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL DI BEKASI

Tiska Frahmawati, Rita Retnowati
Program Pascasarjana Universitas Pakuan

ABSTRACT

This research is motivated by the finding that grade VIII teachers have not found a learning approach that is suitable for learning Environmental Education (PLH). Class management is teacher-centered so students are less active, creative, lack understanding of material, and lack of enthusiasm because PLH subjects are relatively new to the West Java region, teachers do not yet have relevant educational background, lack of textbooks, appropriate learning resources with standard competencies and basic competencies. Based on the odd semester PLH learning outcomes data students get an average value of 69.00. In the classical learning capacity absorption has not reached 75 of those specified. This study aims to find suitable PLH learning design so that it can improve understanding of learning material, student enthusiasm in preserving the surrounding environment. Expected quality competency. student-centered, so students are active, creative, collaborating, discussing, and percentage to solve a problem. Appraisal or assessment will be given to the learning process for students who are active and creative in order to foster enthusiasm for learning and individual and chiropractic completeness in PLH learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup penting diberikan di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi /masyarakat umum. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup bertujuan membentuk peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, dalam mencapai kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, kecerdasan *adversity*, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional dalam mengelola keseimbangan lingkungan.

Dari latar belakang masalah diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup relatif baru diterapkan di Jawa Barat sehingga pemahaman tentang materi pengelolaan lingkungan hidup terkesan belum signifikan. Pemilihan pendekatan, metode dan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan kebutuhan, tujuandan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan masalah "Bagaimana pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan *problem based learning*".

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu: 1. Pembelajaran PLH dengan pendekatan *problem based learning* guna meningkatkan pemahaman materi pengelolaan lingkungan hidup 2. Agar terlaksana lebih efektif dan efisien pemilihan pendekatan *problem based learning* menggunakan media audio visual, yang bertujuan agar siswa dapat menemukan sesuatu yang baru melalui upaya berpikir kreatif dan inovatif. PBL merupakan strategi pembelajaran pengembangan dari pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). *Contextual teaching & learning* (CTL) mempunyai kelebihan karena berbagai kompetensi akan terbangun secara nyata. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang dipelajarinya. Metoda PBL akan menggunakan media audio visual merupakan perpaduan antara gambar dan suara. Hasil pembelajaran akan lebih kongkrit secara verbal. Media audio visual sesuai diterapkan untuk tujuan pembelajaran pemahaman, sikap atau demonstrasi, menyajikan materi yang memerlukan pemecahan masalah. Dengan audio visual diharapkan pemahaman proses dan hasil pembelajaran P L H lebih meningkat dibandingkan dengan menerapkan media pembelajaran yang lain. Pengalaman belajar akan

lebih mudah diperoleh melalui benda-benda nyata, benda-benda pengganti/ tidak langsung (melalui audio visual atau gambar bergerak).

KERANGKA TEORETIK

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl, 1964 dalam Hamsah B. Uno, 2007¹. Selanjutnya Bloom, 1956, menyebutkan bahwa pemahaman merupakan tingkatan perilaku *cognitif*. 3. *problem based learning* (*pembelajaran berdasarkan masalah*) : a. *Pengertian: Problem Based Learning* adalah metode pemecahan masalah yang dapat diterapkan untuk pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, bertujuan agar siswa dapat menemukan sesuatu yang baru melalui upaya berpikir kreatif dan inovatif.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Dilihat dari aspek psikologi kognitif belajar berdasarkan masalah berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; b. *Kriteria Pemilihan Bahan: Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (conflict issue) yang bersumber dari berita; rekaman video, dan lainnya, bersifat familier dengan siswa, berhubungan dengan orang banyak (universal), mendukung kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum, sesuai minat siswa. Bentuk penerapan metoda pembelajaran berbasis masalah menurut John Dewey, menyebut dengan problem solving merumuskan enam langkah, terdiri dari: merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, merumuskan rekomendasi dan rumusan kesimpulan.*

Beberapa keunggulan diantaranya: pemecahan masalah (*problem solving*)

merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; menantang kemampuan; meningkatkan aktifitas; membantu bagaimana mentransfer pengetahuan; mengembangkan pengetahuan ba' dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap proses dan hasil belajar; menyenangkan dan disukai; mengembangkan untuk berfikir kritis dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata; mengembangkan minat untuk terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metoda *problem based learning* adalah proses pembelajaran dengan cara menemukan masalah dalam topik pembelajaran, merumuskannya, mencari solusi pemecahan masalah dan membuat kesimpulan dengan cam bekerjasama dengan kelompok saling mengisi dan menilai berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber pelajaran, terintegasi dengan materi/ pelajaran lain; d. *Contextual Teaching and Learning (CTL) contextual teaching and learning (CTL)* merupakan dasar berkembangnya beberapa strategi pembelajaran diantaranya adalah *problem based learning. Contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan, sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan nyata. 2) *Komponen Contextual Teaching & Learning (CTL)*. Ada delapan komponen CTL meliputi: membuat hubungan bermakna antara sekolah dengan kehidupan nyata; melakukan kerja

bermakna; pembelajaran secara mandiri (*self regulated learning*): mendiagnosis kondisi belajar; dapat memilih strategi yang tepat sesuai kondisi hasil analisisnya; serta selalu memonitor dirinya di dalam menerapkan strategi yang dipilihnya sampai proses belajarnya selesai; berkolaborasi, bekerjasama, berkomunikasi; berpikir kritis dan kreatif; mencapai standar tinggi; menggunakan asesmen autentik; dan mengasuh individu (*scaffolding*).⁵⁹³) Prinsip-Prinsip Komponen Utama CTL a. *Konstruktivisme*. *Konstruktivisme* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan barn dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. *Inkuiri*. *Inkuiri* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Berbagai topik dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri, bukan hanya mata pelajaran tertentu saja. Melainkan, dapat dilakukan pada pendidikan lingkungan hidup.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP N 7 Depok Jawa Barat pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII tahun pelajaran 2008/2009 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang terdiri dari 17 siswa laki - laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2008 - 2009 yaitu di bulan Pebruari sampai dengan Mei.

Fokus penelitian adalah pembelajaran pada pelajaran PLH dengan metode *problem based learning*. Agar lebih efektif dan efisien pembelajaran menggunakan media audio visual di kelas VIII SMP Negeri 7 Depok.

Rencana Tindakan, Siklus 1; Tahap Perencanaan Tindakan Dalam perencanaan ini ditentukan media yang digunakan audio visual yang disajikan selama 10 menit. Selain itu, disediakan lembar diskusi siswa (LDS) yang hams diisi atau dilengkapi oleh siswa setelah melakukan pengamatan melalui audio visual. LDS setelah diisi juga berfungsi sebagai bahan dalam diskusi kelompok dan selanjutnya akan diakhiri dengan membuat laporan. Alokasi waktu yang digunakan dalam setiap tatap

muka adalah 2 X 40 menit. Alokasi waktu digunakan untuk kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tindakan ke 1

Kompetensi Dasar ke 1. Menjelaskan teknologi ramah lingkungan

1. Kegiatan Awal

- Siswa dan guru mengucapkan salam penghormatan/ pembukaan.
- Pre tes.
- Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yaitu teknologi ramah lingkungan.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran,.

2. Kegiatan Inti

- Menyajikan informasi masalah atau topik tentang teknologi ramah lingkungan melalui audio visual.
- Siswa melakukan pengamatan berdasarkan informasi yang di visualkan dan melakukan identifikasi, merumuskan, menyelesaikan masalah/ topik pelajaran dan membuat kesimpulan, dengan cara mengisi atau melengkapi lembar diskusi siswa.
- Diskusi kelompok didampingi oleh guru, menambah sumber bacaan dari perpustakaan, koran, majalah, klipng, radio, televisi dan lain-lain (yang telah diperoleh/disiapkan sebelumnya).
- Merumuskan hasil temuan dalam diskusi, membuat catatan dan atau laporan hasil diskusi.
- Dalam diskusi yang dilaksanakan secara kelompok, kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan sanggahan maupun saran secara lisan.
- Guru memberikan penguatan/ penilaian dalam proses diskusi, memberikan catatan (score) bagi siswa yang aktif.
- Siswa merumuskan, menyimpulkan topik masalah dipandu guru.

TEMUAN PENELITIAN

Siklus 1: Pada siklus pertama ini tats letak bangku yang digunakan berbentuk klasikal namun siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil sebanyak 8 kelompok yang terdiri dari 5 anak, dari siswa yang berjumlah 40. Pengelompokan berdasarkan perpaduan jenis kelamin, keaktifan siswa dalam kegiatan

pembelajaran, dan budaya. Siswa dan kelompok belum sepenuhnya terlibat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dikarenakan belum terbiasa dengan metode yang baru diterapkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Guru belum mampu melaksanakan pendekatan sesuai rencana, sebagian siswa masih belum tertarik secara penuh mengikuti presentase. Metode yang diberikan menyebabkan pembelajaran berbeda dan biasa, juga karena pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada umumnya hanya berdasarkan hasil bukan merupakan perpaduan proses dan hasil pembelajaran. Siswa dalam kelompok terlalu banyak, sehingga belum semua melibatkan diri secara penuh dalam diskusi dan presentase. Masih terdapat siswa yang belum menyadari manfaat pemberian penguatan dan penilaian ketika proses pembelajaran, sehingga masih enggan turut aktif berpartisipasi dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Refleksi: Berdasarkan temuan-temuan pada tindakan ke 1 sampai ke 3 siklus ke 1, serta hasil pengamatan antar peneliti dan kolaborator maka pada pembelajaran siklus ke 2, perlu ada perubahan atau penyesuaian. Perubahan yang perlu dilakukan adalah tata letak siswa yang semula kelompok terdiri dari 5 anak menjadi 4 anak, agar proses dan hasil pembelajaran lebih efektif dan optimal. Peran guru/ peneliti ketika memberikan skor kepada siswa yang aktif ditingkatkan lagi agar lebih merata. Media audio visual yang digunakan perlu ditambah dengan *powerpoint* sehingga siswa lebih jelas lagi memahami topik pembelajaran. Diusahakan lembar diskusi siswa lebih detail sistematis dan pembahasannya minimal dibaca oleh siswa satu hari sebelum kegiatan pembelajaran karena minimnya bahan ajar dan sumber belajar. Dengan perubahan/ penyesuaian ini diharapkan kekurangan-kekurangan pada siklus pertama tidak terjadi lagi, dan perubahan atau penyesuaian yang dilakukan akan berhasil *signifikan* pada siklus ke 2.

Siklus 2: terdiri dari perencanaan kemudian pelaksanaan (tindakan 1,2,3) maka ditemukan waktu diskusi dan presentase lebih efektif dan efisien, karena lembar diskusi dan kriteria penilaian sudah dibagikan sehari sebelum kegiatan pembelajaran, serta lebih detail ditunjang oleh *power point*. Juga, karena siswa dudukberhadapan-hadapan dengan jumlah yang

lebih sedikit dan genap sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien. Perubahan/penyesuaian yang dilakukan pada siklus ke 2, menyebabkan proses pembelajaran meningkat *signifikan* dibandingkan dengan siklus ke 1. Pada tindakan ke 1 antusiasme pembelajaran mencapai 97,8, tindakan ke 2 antusiasme pembelajaran mencapai 97,8, dan tindakan ke 3 antusiasme pembelajaran mencapai 99,1.

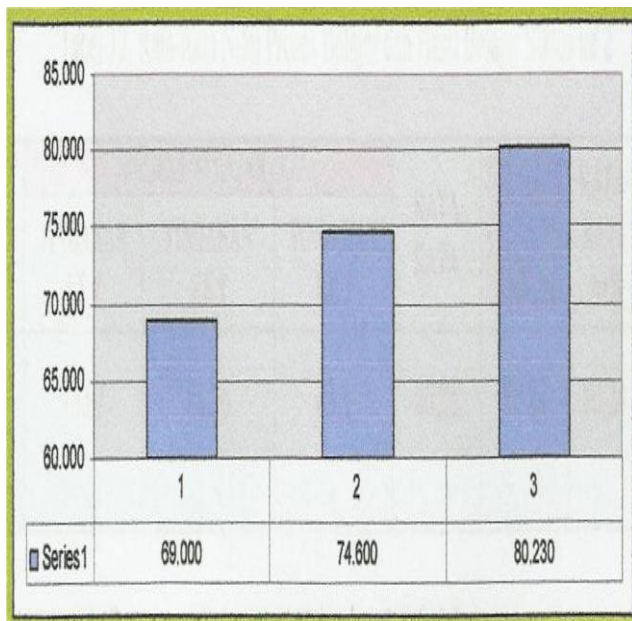
Refleksi: Berdasarkan pengamatan peneliti dan team kolaborasi pelaksanaan siklus 2 yang terdiri dari tindakan kesatu, kedua, dan ketiga, berlangsung lebih baik, lebih efektif dan efisien. Guru sangat besar perhatiannya terhadap siswa yang ontask dengan cara pendekatan ramah dan senyum sapa, sehingga siswa dengan senyum pula merubah sikap yang kurang baiknya. Team kolaborator dengan lebih mudah memantau proses pembelajaran, karena urutan kelompok yang praktis berurutan dari kelompok ke 1 sampai kelompok 10, dan sudah lebih mengenal anggota kelompok pada proses pembelajaran.

a. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal.

Instrumen pemahaman materi pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan/ diujikan pada pertemuan ke 4 setelah 3 kali tindakan/ pertemuan setiap siklus. Sebelum diujikan instrumen telah diujicobakan pada kelas lain yang setingkat kemampuannya. Validitas instrumen yang dilakukan melalui analisis *point biserial* telah diperoleh butir-butir soal yang digunakan sebagai alat uji pemahaman materi. Dari uji pemahaman materi pengelolaan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan hasilnya adalah sebagai berikut, seperti terlihat pada gambar.

Berdasarkan uji instrumen siklus ke 1 diperoleh hash rata-rata nilai 74,6 meningkat (5,6 point) dari refleksi awal, sedangkan uji instrumen siklus ke 2 diperoleh basil rata-rata nilai 80,2 meningkat (5,6 point) dari siklus ke 1. Nilai rata-rata 74,6 siklus 1 dan 80,2 siklus ke 2 adalah nilai berdasarkan hasil pembelajaran, sedangkan keberhasilan dari pembelajaran *problem based learning*, yang merupakan pengembangan dari *contextual teaching and learning* menekankan, bahwa pembelajaran bukan hanya berdasarkan basil, tetapi berdasarkan perpaduan proses dan hasil belajar menurut Masnur Muslich

(2008:47). Berdasarkan perpaduan nilai proses dan hasil belajar dari refleksi awal, siklus 1 dan siklus 2 terdapat peningkatan pemahaman materi pengelolaan lingkungan hidup dengan menggunakan metode *problem based learning*.



Gambar 5. Hasil Uji Pemahaman Materi Siklus ke 1 dan Siklus ke 2.

b. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Secara Individual.

Dari hasil uji instrumen pemahaman materi pengelolaan lingkungan hidup dan hasil proses pembelajaran dengan menerapkan metode *problem based learning*, siklus ke 1 terdapat 12 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75, sehingga siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 28 siswa (70 %) kurang dari ketetapan pencapaian KKM secara individual yaitu nilai 75. Sedangkan dari hasil uji instrumen pemahaman pengelolaan lingkungan hidup dan hasil proses pembelajaran dengan menerapkan metode *problem based learning*, siklus ke 2 terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75, sehingga sebanyak 36 siswa (92 %) mendapatkan nilai 75 keatas, artinya ketuntasan (daya serap) pembelajaran berdasarkan KKM dengan menerapkan metode *problem based learning* secara individual telah tercapai.

1. Antusiasme siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti dan team kolaborator antusiasme pembelajaran dengan metode *problem based learning* cenderung meningkat baik pada siklus ke 1 maupun siklus ke 2. Walaupun terjadi data

yang sama pada tindakan ke 1 dan ke 2 namun dilakukan oleh siswa yang berbeda, hal ini disebabkan masalah sangat pribadi agak sulit dirubah dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan antusiasme pembelajaran dengan metode *problem based learning* pada siklus ke 2. Untuk lebih jelasnya peningkatan antusiasme proses pembelajaran dengan metode *problem based learning* pada siklus 1 rata-rata 97.30% dan siklus 2 rata-rata 98.23%

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan, uji kompetensi, dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning* menghasilkan pemahaman materi pada siklus ke 1, nilai rata-rata sebesar 76.1, antusiasme belajar rata-rata 97.3 %. Sedangkan pada siklus ke 2, pencapaian pemahaman materi sebesar 80.2, antusiasme belajar rata-rata 98.2 %. Terjadi peningkatan pemahaman materi dari siklus 1 ke siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendekatan *problem based learning* menggunakan media audio visual sesuai diterapkan pada pembelajaran PLH di kelas VIII SMPN 7 Depok. Pembelajaran berpusat pada siswa, antusiasme belajar tinggi sehingga lebih kreatif, bekerjasama memecahkan masalah, berdiskusi dan presentase dengan menggunakan media audio visual dan lembar diskusi siswa (LDS). Guru menemukan metoda dan media yang sesuai dalam pembelajaran sehingga meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan profesional. Pembelajaran dengan *problem based learning* membuat siswa menemukan sesuatu yang baru melalui upaya berpikir kreatif dan inovatif, memperhatikan atau mengamati, menelaah, menganalisis masalah tersebut sebagai upaya pemecahan masalah berdasarkan isu-isu global yang pernah, sedang, dan akan terjadi. Pengamatan yang dilakukan lebih mendalam secara langsung ketika terjadi di masyarakat, juga melalui media audio visual, serta kolaborasi guru dan siswa dalam berpikir, berdiskusi, memecahkan masalah proses pembelajaran tidak monoton, kualitas kompetensi lebih mudah tercapai dan hasilnya sangat optimal.

REFERENSI

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. (Bandung: ALFABETA, 2006),
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Terapan. Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia* (Yogyakarta: Darussalam, 2004),
- Johnson, Elaine B.. *Contextual Teaching and Learning*, terjemahan Ibnu Setiawan (Corwin Press, Inc.),
- Majid, Abdul. *Perencanaan pembelajaran - Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),
- Mitchell, Bruce, B. Setiawan, Dwita Hadi Rahmi. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007),
- Mulyanto, H. R. *Ilmu Lingkungan* .(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Prawiroanmodjo, Dendasurano. *Pendidikan Kelautan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)
- Sallis, Edward. *Total quality management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, terjemahan Ahmad All Riyadi, Fahrurrozi. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007)
- Suparman, Atwi., *Disain Instruksioanl* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1991)
- Uno. Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Widodo, Chomsin S., Jasmadi. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2008),